

PROSES SELEKSI KOLEKSI PERPUSTAKAAN

BAGI PENGGUNA DISABILITAS

OLEH: MARYATI, S.HI

(Pustakawan Pertama UIN SUSKA RIAU)



A. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang proses seleksi perpustakaan bagi layanan pengguna disabilitas. Apa itu layanan disabilitas? Disabilitas adalah istilah baru pengganti penyandang cacat. Penyandang Disabilitas dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual, jadi di suatu perpustakaan ada yang namanya layanan disabilitas agar pemustaka disabilitas itu dapat menggunakan dan mencari informasi yang dibutuhkan dengan secara baik, semua manusia memiliki kebutuhan akan informasi dan ilmu pengetahuan, tak terkecuali penyandang disabilitas.

Kebutuhan ini akan terwujud jika perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan mereka melalui berbagai bentuk layanan yang diberikan oleh perpustakaan, salah satunya dengan menyediakan ruangan, koleksi yang mudah digunakan, misalnya oleh penyandang tunanetra yaitu koleksi *braille* atau buku bicara (*talking book*). Agar para pengguna disabilitas kini bisa menikmati layanan perpustakaan yang lebih nyaman. Perpustakaan telah menyediakan fasilitas bernama '*Bralle Corner*' yang dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang, seperti yang terdapat di Perpustakaan dan Arsip Kota Malang (YPPI, 2015). Selain itu, fasilitas yang di sediakan bagi pengguna disabilitas juga terdapat di

Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang, Kantor arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta yang membuka layanan *Blind Corner* dengan menyediakan beragam koleksi huruf *bralle*, dan Universitas Sanata Dharma yang melayani mahasiswa tunarungu. Berbagai macam koleksi tersedia bagi pengguna disabilitas, mulai dari buku pelajaran, buku umum, dan Al-Qur'an Braille. Koleksi tersebut disediakan berdasarkan implementasi dari sasaran dan tujuan yang telah dibuat pada dokumen kebijakan pengembangan koleksi yang telah ditetapkan oleh perpustakaan.

Johnsnson (2014) mendefinisikan pengembangan koleksi merupakan istilah yang mewakili proses sistematis membangun koleksi perpustakaan untuk melayani pembelajaran, pengajaran, penelitian, rekreasi, dan kebutuhan lain dari pengguna perpustakaan. Proses ini meliputi seleksi dan diseleksi bahan perpustakaan termutakhir dan lama kemudian perencanaan strategis yang jelas untuk akuisisi secara berkelanjutan dan evaluasi koleksi untuk memastikan peningkatan perpustakaan dalam melayani kebutuhan pengguna. Kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan sebenarnya bukan serta merta hanya mengenai cara membeli koleksi yang baru, melainkan bagaimana mengombinasikan koleksi baru dengan judul yang standard dan penyilangan serta pengelolaan yang membutuhkan keseimbangan tindakan antara kualitas dan populeritas, satu kelipatan, serta baru dan lama.

Pengembangan koleksi yang efektif membutuhkan adanya sebuah rencana untuk mengoreksi kelemahan koleksi disamping menjaga kekuatan koleksi. Kebijakan pengembangan koleksi memberikan pedoman untuk kegiatan tersebut dalam melakukan seleksi suatu karya. Evans dan Saponaro (2005) menyatakan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bahan perpustakaan dalam konteks sesuai dengan kebutuhan pengguna dan berusaha untuk selalu mengevaluasi kelemahan tersebut supaya sesuai dengan kebutuhan pengguna. Seleksi itu adalah sebuah seni dan ilmu yang dihasilkan dari kombinasi pengetahuan serta pengalaman dan intuisi. Memahami proses seleksi adalah menentukan apakah koleksi yang dipilih pantas dan menjawab pertanyaan tentang relevansi isi, pengarang, subjek, editor, penerbit, dan judulnya. Seorang penyeleksi harus mengetahui sumber atau tempat barang yang sesuai. Ia harus pula mempunyai keterampilan dalam memilih berbagai variasi barang, format,

mengevaluasi kualitas, dan menyeimbangkan antara biaya dan dana yang di siapkan. Bahkan dalam filosofi kepustakawanan, Ranganathan dalam Noruzi (2004:13) menyebut bahwa setiap buku punya pembacanya dan setiap pembaca memiliki bukunya. Oleh karena itu, perpustakaan sebaiknya tepat sasaran dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan koleksi.

B. Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas

Menurut Afdini Rihlatul Mahmudah dan Aris Riyadi (2016) mengatakan bahwa hal pertama dan paling utama ketika perpustakaan ingin memberi layanan kepada penyandang cacat (disabilitas) dimana pengembangan seleksi koleksi masuk didalamnya adalah dengan mempelajari tentang orang-orang cacat. Disabilitas dapat didefinisikan sebagai kondisi fisik atau mental yang membatasi individu dari penggunaan bagian tubuhnya (baik itu sebagian, seluruhnya atau sedikit saja) dalam melakukan tugas sehari-hari. Hal ini juga dapat didefinisikan bahwa seseorang tidak dapat belajar atau mendapat informasi dengan mudah. Perlu dicatat pula bahwa tentang yang dihadapi oleh mereka sangat berat tidak hanya berupa tantangan fisik lainnya namun orang dengan disabilitas juga menghadapi kebodohan, prasangka negative dan diskriminasi social yang paling berbahaya. Hal ini perlu ditetapkan bahwa akses terhadap informasi adalah salah satu hak asasi manusia yang paling penting sehingga memungkinkan individu untuk mengembangkan dirinya, dan secara aktif berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, menjalankan hak dan kewajibannya.

Oleh karena itu Perpustakaan sudah seharusnya menyediakan koleksi dan melayani pengguna dari semua kalangan tak terkecuali penyandang disabilitas masih kurang mendapatkan pelayanan yang memadai baik mengenai koleksi-koleksi buku, format media bahan pustaka, ataupun dari segi layanan dan komunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan keperluan informasi bagi para penyandang disabilitas, maka perlu memperhatikan koleksi apa yang dibutuhkan oleh mereka. Saat ini perpustakaan sedang mengembangkan layanan publik untuk penyandang disabilitas. Fasilitas public untuk penyandang disabilitas memang belum ramah dan mudah diakses. Penyandang disabilitas belum dianggap bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan layanan

public. Persepsi ini harus diubah agar penyandang disabilitas mendapatkan hak yang sama dengan seluruh masyarakat pada umumnya.

Salah satu butir Deklarasi Glasgow pada tahun 2002 (IFLA, 2002) menegaskan bahwa *“Libraries and information services shall make materials, facilities and services equally accessible to all users. There shall be no discrimination for any reason including race, national or ethnic origin, gender or sexual preference, age, disability, religion, or political beliefs”*. Dari kutipan tersebut, perpustakaan harus menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan bagi semua pengguna tanpa terkecuali. Diskriminasi yang membedakan ras, suku, jenis kelamin, usia, ketidakmampuan atau keterbatasan, agama, dan pandangan politik harus dihapuskan. Dengan demikian, perpustakaan dapat membantu penyandang disabilitas untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan. Hal tersebut sangat membantu mereka, pengetahuan dan kemampuan akan bertambah, dan beban mental yang mereka derita dapat berkurang, serta rasa percaya diri akan mulai tumbuh dan merasa memiliki persamaan dengan masyarakat umum lainnya.

Koleksi perpustakaan bagi pengguna disabilitas tentunya berbeda dengan koleksi perpustakaan pada umumnya. Kebanyakan koleksi yang dimiliki bagi pengguna disabilitas sangat terbatas dan khusus, seperti buku teks yang selanjutnya dialihmediakan menjadi koleksi braille atau buku suara (audio). Pada umumnya koleksi perpustakaan yang disediakan bagi pengguna disabilitas berasal dari permintaan penggunanya.

C. Proses Seleksi Bahan Perpustakaan



Perpustakaan mengadakan koleksi bagi pengguna disabilitas dengan membeli dan menyeleksi koleksi seperti buku braille yang mengacu pada dokumen kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sudah semestinya akses informasi dan jenis koleksi bertambah, dengan adanya teknologi yang maju saat ini sangat memungkinkan sebuah aplikasi bagi perpustakaan dalam menyediakan koleksi bagi para pengguna disabilitas.

Dalam melakukan proses seleksi diperlukan adanya sebuah kebijakan seleksi, kebijakan seleksi berbeda dengan kebijakan pengembangan koleksi. Kebijakan seleksi umumnya berisi pernyataan umum tentang koleksi, fungsi seleksi, dan apa yang menjadi tolak ukur dalam kegiatan seleksi. Kebijakan ini dibuat untuk membantu penyeleksi dalam memilih koleksi yang dibutuhkan pengguna. Selanjutnya kebijakan seleksi ini disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya, terutama bagi pengguna disabilitas dimana koleksi yang disediakan harus dalam format yang mudah diakses oleh pengguna disabilitas tersebut.

Untuk menjalankan proses seleksi, pustakawan atau penyeleksi harus mengetahui tujuan perpustakaan. Seleksi koleksi dalam prosesnya merupakan tantangan tersendiri bagi pustakawan. Proses tersebut membutuhkan kecerdasan, kecakapan, dan perhatian yang besar terhadap kebutuhan pengguna. Selain itu, proses seleksi juga diperlukan untuk mengetahui koleksi apa saja yang masih di butuhkan pengguna.

Menurut Evan (1995:26), Beberapa tahapan umum yang dilakukan untuk semua jenis perpustakaan:

1. Penyeleksi mengidentifikasi kebutuhan koleksi berdasarkan subjek dan bentuk fisik materinya.
2. Penyeleksi menentukan jumlah anggaran yang ada dan mengalokasikan dananya pada subjek atau katagori koleksi.
3. Mengembangkan rencana kemungkinan koleksi tersebut dipakai oleh pengguna.
4. Penyeleksi menentukan kegiatan pencarian untuk materi koleksi yang diinginkan .

Untuk membantu kegiatan seleksi tersebut, beberapa alat yang dapat digunakan di antaranya adalah daftar terbitan, katalog, pamphlet, e-mail, pengumuman tertulis, dan bibliografi. Kendala yang sering ditemui adalah ketika jenis materi koleksi yang ditemui

telah tersedia, namun dananya tidak mencukupi atau sebaliknya sehingga membutuhkan pertimbangan untuk menentukan hal yang diprioritaskan. Tuntutan terhadap pustakawan yang akan melakukan layanan disabilitas tidak hanya ketika terjun di lapangan namun juga memberi evaluasi dan perencanaan terhadap koleksi yang pantas untuk pemustaka ini. Satu hal yang mungkin menjadi kendala untuk perpustakaan di Indonesia adalah budayanya yang cukup unik dan berbeda dengan orang barat dan unsur relasi atau kekeluargaan lebih menonjol dalam bekerja sehingga ketidakobjektifan dapat muncul dalam berbagai hal.

D. Seleksi Perpustakaan Disabilitas

Pada dasarnya setiap perpustakaan harus menetapkan kriteria dalam pemilihan koleksi (isi informasi dan bahan). Hal ini harus mencerminkan kebutuhan masyarakat dan seimbang dalam mempertimbangkan hal-hal seperti subjek yang beragam, informasi rekreasi dan kebutuhan buku-buku populer, sastra klasik, dan bahan terkini. Manifesto UNESCO perpustakaan umum menyatakan bahwa koleksi dan layanan tidak harus tunduk pada sensor ideology, politik, atau agama atau tekanan komersial. Langkah pertama dan penting adalah mencari sumber lain dalam pemilihan judul telah dipilih untuk koleksi sebelumnya. Judul yang tidak boleh dibuat sendiri tanpa pemeriksaan untuk melihat apakah sebelumnya telah diproduksi dalam format yang dibutuhkan ditempat lain. Duplikasi akan memakan biaya yang mahal bagi pembaca dan agen penyedia. Secara global kriteria seleksi harus menyatakan bahwa pemilihan bahan tidak harus mencerminkan pandangan dari perpustakaan atau dewan, staf atau relawan. Kriteria harus mendukung kebebasan intelektual pada setiap individu sebagaimana halnya didukung oleh organisasi perpustakaan profesional termasuk IFLA.

Dalam proses seleksi untuk koleksi perpustakaan bagi pengguna disabilitas, ada ketentuan khusus dalam penerimaan buku atau sumber informasi yang akan dijadikan buku Braille atau buku audio, yaitu pembatasan sumber dengan kategori untuk usia dewasa. Hal ini dikarenakan seleksi untuk koleksi buku Braille dengan katagori buku khusus dewasa dapat memakan waktu yang lebih lama apabila dibandingkan dengan sumber untuk katagori anak-anak dan buku-buku pelajaran. Untuk penyiangan tentu harus dilakukan

seleksi lebih lanjut, koleksi mana saja yang lebih layak untuk di simpan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan pengguna serta koleksi mana yang tidak digunakan lagi.

Dalam hal ini buku-buku sekolah tetap dipertahankan karena menyangkut berlangsungnya kegiatan belajar bagi para pengguna disabilitas. Untuk buku *Braille* yang dipisahkan dari koleksi adalah buku yang memang sudah benar-benar tidak layak untuk digunakan oleh pengguna. Ada beberapa factor yang dipisahkannya buku *Braillediantaranya* kertas Braille yang sudah terpisah dari spiralnya, huruf Braille yang sudah menurun intensitas rabaannya (tulisan sudah tidak timbul lagi), dan kertas yang tersiram air sehingga menyulitkan pengguna untuk menggunakannya.

E. Alat bantu seleksi

Alat bantu seleksi sangat berguna dalam menghemat tenaga dan waktu penyeleksi karena adanya sumber bibliografi dan *review*, setiap penerbit dan media akan membuat perpustakaan dipenuhi dengan katalog dan berbagai lembar pengumuman tentang produk mereka (Peggy, 2014:5). Pada dasarnya, alat bantu tersedia sangat banyak atau sengaja dibuat untuk mempermudah penyeleksi dalam membantu akuisisi. Namun, perpustakaan tidak harus selalu menggunakan alat ini, bergantung pada kebutuhan koleksi yang direncanakan (fleksibel). Menentukan judul itu secara ketat dengan kualitas terbaik dan semakin perpresisi akan lebih baik dari pada dengan kualitas rendah. Contohnya adalah dalam subjek *Pediatri Anak* sebagai judul untuk Kesehatan anak. Pemakaian kombinasi alat bantu ini dapat dilakukan dalam menentukan judul dengan melihat *review* koleksi. Hal ini akan membuat proses seleksi sempurna apabila kemudian ditambah dengan informasi bahwa koleksi adalah pemenang penghargaan. Ada enam katagori alat bantu seleksi yang secara umum yang harus dipakai.

1. Sumber buku cetak terbaru
2. Katalog, brosur, dan pengumuman
3. Sumber review
4. Database bibliografi
5. Buku terbaik, daftar rekomendasi atau koleksi buku inti terbaik
6. Bibliografi subjek

Proses penyeleksian sangat mudah dilakukan dengan adanya kebijakan yang telah dibuat dan banyaknya alat bantu seleksi yang dapat digunakan oleh penyeleksi, bahkan dapat berinovasi sendiri dengan mengombinasikan atau mencari sumber informasi banyak memberi peranan dan kemudahan dalam proses seleksi. Sebenarnya, dalam proses seleksi, hanya ada dua *item* yang dipilih berdasarkan jenisnya, yaitu *genre* dan bentuk fisiknya. Untuk melakukan pilihan yang memenuhi kebutuhan pengguna khususnya bagi pengguna disabilitas, komunitas, dan perpustakaan. Penyeleksi harus bisa memilih diantara sekian banyak materi dan bahan yang akan diadakan oleh perpustakaan dengan melihat situasi yang sedang berkembang, menentukan kualitas dan variasinya, keseimbangan jumlah, harga, dan mengetahui nilai-nilai *real* yang ada didalamnya. Proses seleksi adalah sebuah ilmu sekaligus seni yang dipelajari sepanjang hayat yang fokus pada deretan *item* yang terdaftar agar karya dan informasi di dalamnya dapat disebarluaskan dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat.